



Urgensi Sosialisasi Pola Asuh Bagi perkembangan Anak di Desa Maukeli

Socialization of the impact of parenting patterns on child development in Maukeli Village

Yohanes Bergamans Berek Manehat¹, Veronika I. A Boro², Masiximus Ardon Bidi³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

*Email. manehatyohan17@gmail.com¹, veronikainaassan@gmail.com² bidimaximianus@gmail.com³

Article History:

Received: July 08, 2025;

Revised: July 22, 2025;

Accepted: Agustus 09, 2025;

Online Available: Agustus 20, 2025;

Keywords:

Parenting, Child Development,

Parenting, Community

Empowerment

Abstract: *This study discusses the influence of parenting patterns on children's social development in Maukeli Village, Mauponggo District, Nagekeo Regency. Community service activities in the form of socialization carried out on May 14, 2025 aimed to increase the understanding of mothers and the community regarding the importance of healthy and positive parenting patterns in supporting the growth and formation of children's character. The methods used include lectures, discussions, simulations, evaluations, and feedback, involving mothers and children as participants. The results of the activity show that the parenting patterns applied in Maukeli Village are still diverse, so this socialization provides knowledge and practical skills in child care that can shape children's character and emotional development optimally. This activity emphasizes the importance of the active role of mothers as primary caregivers and collaboration between the village government, health workers, and the community in creating a conducive family environment for child development. With ongoing assistance, it is hoped that children in Maukeli Village can grow into independent, responsible, and highly competitive individuals.*

Abstrak

Pengabdian Masyarakat (PkM) ini dalam bentuk sosialisasi tentang pentingnya pola asuh bagi perkembangan sosial anak di Desa Maukeli, Kecamatan Mauponggo, Kabupaten Nagekeo. Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan pada tanggal 14 Mei 2025. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman ibu-ibu dan masyarakat mengenai pentingnya pola asuh yang sehat dan positif dalam mendukung pertumbuhan dan pembentukan karakter anak. Metode yang digunakan meliputi ceramah, diskusi, simulasi, evaluasi, dan umpan balik, dengan melibatkan ibu-ibu dan anak-anak sebagai peserta. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pola asuh anak yang diterapkan di Desa Maukeli masih beragam, sehingga sosialisasi ini memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis dalam pengasuhan anak yang dapat membentuk karakter dan perkembangan emosional anak secara optimal. Kegiatan ini menegaskan pentingnya peran aktif ibu-ibu sebagai pengasuh utama serta kolaborasi antara pemerintah desa, tenaga kesehatan, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif bagi perkembangan anak. Dengan pendampingan berkelanjutan, diharapkan anak-anak di Desa Maukeli dapat tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan berdaya saing tinggi.

Kata Kunci: Pola Asuh, Perkembangan Anak, Pengasuhan, Pemberdayaan Masyarakat

1. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan dalam gaya hidup masyarakat, tak terkecuali di wilayah pedesaan. Berbagai perangkat digital seperti ponsel pintar dan tablet kini dapat diakses dengan mudah oleh semua lapisan masyarakat, termasuk anak-anak usia dini. Hal ini terlihat dari semakin maraknya penggunaan gadget di kalangan anak-anak desa, baik untuk keperluan hiburan, bermain game, maupun menonton video secara online. Meski teknologi ini menawarkan banyak manfaat, penggunaan gadget yang tidak

diawasi dengan baik menimbulkan kekhawatiran terhadap tumbuh kembang kemampuan sosial anak.

Terkait dengan hal di atas, Erikson (1963), berpendapat bahwa masa kanak-kanak adalah fase krusial bagi perkembangan identitas dan kemampuan sosial. Ketika anak tidak memperoleh pengalaman sosial yang cukup karena lebih banyak menghabiskan waktu di dunia maya, maka akan muncul masalah dalam pembentukan kepribadian, terutama dalam hal kepercayaan diri, empati, dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Lebih lanjut, Papalia dan Feldman (2012) menegaskan bahwa pengasuhan yang efektif harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, termasuk dalam menghadapi tantangan era digital. Oleh karena itu, intervensi dalam bentuk edukasi parenting, pendampingan penggunaan gadget, serta penciptaan ruang sosial yang sehat bagi anak menjadi sangat penting, terutama di desa-desa yang kini tengah mengalami transformasi budaya akibat masuknya teknologi.

Kondisi lingkungan kini berubah seiring perkembangan teknologi. Di lingkungan desa, yang sebelumnya dikenal dengan kekuatan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan interaksi sosial yang intens, kini mulai mengalami pergeseran. Anak-anak yang dulu bermain di luar rumah seperti bermain kelereng, tali lompat, main layangan, dll permainan tradisional, kini lebih banyak menghabiskan waktu dengan Gadget/HP di dalam rumah. Hal ini menandakan adanya krisis sosialisasi anak di desa yang membutuhkan perhatian serius. Kurangnya kesadaran orang tua tentang pentingnya pengasuhan berbasis literasi digital dan pengendalian teknologi menjadi tantangan tersendiri. Hal ini berarti pola asuh anak menjadi hal urgen untuk segera ditindaklanjuti.

Pola asuh terbentuk dari dua kata, yaitu pola dan asuh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pola diartikan sebagai corak, model, sistem, cara kerja, atau bentuk yang tetap. Di sisi lain, asuh dapat diartikan sebagai menjaga anak kecil (merawat dan mendidik), membimbing (membantu, melatih, dan lainnya), serta memimpin suatu organisasi atau lembaga. Pola asuh dapat menggambarkan sikap dan tindakan antara orang tua dan anak saat mereka berinteraksi. Dalam hal ini pola asuh anak berbasis digital perlu pendampingan orang tua atau orang lebih tua. Dalam proses pengasuhan, orang tua memberikan perhatian, imbalan, sanksi, dan respons terhadap keinginan anak. Pola didik yang diterapkan oleh orang tua seharusnya dapat membantu anak dalam pertumbuhan dan pembentukan karakter yang positif. Dengan demikian, setelah mereka dewasa, diharapkan mereka tetap menjadi individu yang baik dan berguna bagi orang-orang di sekitar mereka, karena karakter berhubungan erat dengan kepribadian seseorang. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa “Karakter berhubungan dengan kepribadian individu, yang berarti seseorang bisa dianggap berkarakter jika

perilakunya sesuai dengan etika atau prinsip moral.

Saat penulis melakukan observasi lapangan menemukan bahwa banyak anak-anak di desa Maukeli Anak dimanjakan dengan gadget. Gadget di satu sisi memudahkan anak mengetahui informasi baru dan hal-hal baru lainnya yang belum ia dapatkan dari lingkungan sekitar desa. Namun di sisi lainnya, anak hampir sebagian besar waktunya dihabiskan menggunakan gadget tanpa peduli waktu. Hal ini bisa berakibat fatal, seperti: banyak anak yang suka membantah orang tuanya karena dianggap mengganggu waktunya bermain game di gadget, anak tidak lagi memainkan permainan tradisional karena dianggap kuno, dan banyak anak yang menganggap hal yang dikatakan orang tuanya itu tidak penting, dll. Kondisi ini adalah dampak negatif dari banyak orang tua yang memanjakan anaknya dengan Handphone. Kondisi ini sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan anak itu sendiri, beberapa dari mereka sampai kecanduan gadget dan terus berada di depan layar HP.

Fakta nyata anak dimanjakan dengan HP yaitu : (1).**HP sebagai “pengasuh kedua”**

Banyak orang tua, terutama di pedesaan, memberikan HP kepada anak untuk menenangkan mereka agar tidak rewel. Alih-alih berinteraksi langsung, anak dibiarkan sibuk dengan layar, sementara orang tua melakukan pekerjaan rumah tangga atau aktivitas lainnya. Ini membuat HP menjadi "pengasuh" pengganti perhatian orang tua.; (2). **Anak usia dini sudah kecanduan gadget.** Tidak jarang anak usia 3–5 tahun di desa sudah mahir membuka aplikasi YouTube, bermain game, atau menonton video secara berjam-jam. Dalam banyak kasus, anak-anak ini menjadi gelisah, marah, atau menangis ketika HP diambil, inilah tanda-tanda kecanduan gadget.; (3). **Penggunaan HP menggantikan aktivitas sosial dan fisik.** Anak-anak yang sebelumnya aktif bermain di luar rumah (bermain bola, lompat tali, petak umpet, dll.) kini lebih memilih duduk sendiri bermain HP. Aktivitas sosial tradisional mulai tergantikan oleh interaksi dengan layar. ; (4).**Orang tua kurang memahami dampak jangka Panjang.** Banyak orang tua belum menyadari bahwa memberi HP terlalu sering tanpa batasan dapat berdampak buruk bagi perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak. Bahkan beberapa orang tua merasa bangga karena anaknya "pintar teknologi", tanpa melihat sisi negatif dari ketergantungan tersebut. (5). **HP digunakan sebagai alat “sogokan” atau hadiah.** Dalam beberapa kasus, orang tua memberikan akses bermain HP sebagai bentuk hadiah jika anak menurut atau menyelesaikan tugas. Kebiasaan ini dapat membentuk pola pikir materialistis dan ketergantungan psikologis anak terhadap HP untuk merasa dihargai.; (5). **Minimnya kontrol dan filter terhadap konten.** Di banyak desa, pengawasan terhadap konten yang diakses anak melalui HP sangat minim. Anak-anak sering menonton video yang tidak sesuai usia, atau bermain game dengan kekerasan tanpa bimbingan orang tua.

Dengan demikian, urgensi penguatan pola asuh anak di desa menjadi semakin nyata. Tanpa kesadaran dan langkah strategis dari orang tua dan masyarakat, generasi muda desa berisiko mengalami keterasingan sosial dan keterlambatan dalam perkembangan kemampuan interpersonalnya. Situasi ini perlu dikaji dan diatasi secara serius demi menjamin tumbuh kembang anak secara utuh, tidak hanya secara kognitif, tetapi juga sosial dan emosional. Jika tidak ditangani secara bijak, anak yang terlalu dimanjakan dengan HP tanpa pendampingan akan mengalami berbagai hambatan dalam tumbuh kembangnya. Oleh karena itu, **peran pola asuh orang tua sangat penting**, termasuk dalam membatasi waktu layar, mendampingi anak dalam menggunakan teknologi, dan membentuk lingkungan sosial yang sehat dan aktif. karena itu penulis tergerak untuk melakukan sosialisasi dan pelatihan pola asuh anak untuk memberikan

Berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan penulis merasa terpanggil untuk memberi Solusi atas masalah ini dalam sebuah kegiatan Kegiatan Pengabdian masyarakat dalam kegiatan KKN Tematik yang diadakan oleh saya dan rekan dari Universitas Katolik Widya Mandira Kupang yang diwujudkan dalam Kegiatan Sosialisasi Pola Asuh Bagi perkembangan Anak Bersama instansi terkait Di Desa Maukeli Kecamatan Mauponggo Kabupaten Nagekeo. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada ibu- ibu di Desa Maukeli tentang bahaya dari kecanduan gadget dan persoalannya bagi perkembangan sosial anak di masa depan. Kegiatan ini diharapkan dapat berkontribusi nyata menemukan model pola asuh anak yang tepat sesuai kondisi setempat, orang tua memahami dan menerapkannya dengan baik sehingga dapat membentuk Karakter anak lebih baik. Setiap orang tua memiliki karakteristik yang unik, sehingga pengaruh terhadap perkembangan emosi anak pun bervariasi.

Berdasarkan uraian diatas, maka Saya tertarik untuk memilih desa Maukeli sebagai tempat dilakukanya kegiatan pengabdian masyarakat karena pada saat saya melakukan kegiatan pengabdian masyarakat sebagai contohnya saya melihat adik-yang masih dibawah umur dimanjakan oleh orang tua sejak kecil dengan memberikan Handphone, kita semua tahu bahwa penggunaan handphone yang terlalu juga sangat berakibat fatal seperti ; masalah mata, sulit berinterkasi, keterlambatan bicara dan kecanduan gadget (susah melepaskan diri dengan gaded) sehingga perlu dilakukan sosialisasi dan kegiatan tentang pentingnya dampak Pola asuh anak terhadap perkembangan emosional dan social anak.

Langkah awal yang penulis lakukan adalah berkonsultasi dengan Pemerintah Desa lalu menghubungi dan berkoordinasi dengan instansi terkait agar kegiatan dapat berjalan lancar. Dalam kewenangan ini, Penulis selaku Moderator berkoordinasi dengan dinas yang berwenang yakni dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak yang mencakup

bidang pemberdayaan masyarakat dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia yang berkaitan dengan upaya pengembangan kemampuan dan keterampilan warga desa, khususnya kaum Perempuan/Ibu-ibu. Kegiatan ini telah dijalankan dan diharapkan dapat memberikan dampak positif guna meningkatkan kemampuan ibu-ibu dalam mengasuh, menjaga kestabilan emosional (pembentukan karakter) dalam membesarkan anak-anaknya.

2. METODE

Kegiatan Pengabdian masyarakat ini bertempat di Kantor Desa Maukeli, Kecamatan Mauponggo, Kabupaten Nagekeo. Waktu pelaksanaan kegiatan dimulai pada hari Rabu tanggal 14 Mei 2025. Kegiatan dimulai dari pukul 08.00-10.00 WITA. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk orang tua menemukan model pola asuh anak yang tepat dan meningkatkan kemampuan Ibu-ibu untuk menjaga emosional kepada anak-anak guna meningkatkan pola pikir anak-anak kedepannya. Peserta pada kegiatan ini adalah: Ibu-ibu dan Anak-anak. Metode pelaksanaan yang digunakan dalam kegiatan program sosialisasi ini adalah metode sosialisasi dan diskusi Adapun tahapan-tahapan kegiatan secara singkat dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahapan kegiatan di atas diuraikan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Kegiatan ini diawali dengan melakukan studi lapangan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Desa Maukeli. Tahapan yang dilakukan meliputi:

- a. Melakukan koordinasi dengan Pemerintah Desa Maukeli, Pustu Maukeli, organisasi masyarakat, dan masyarakat terkait program kegiatan sosialisasi yang akan dijalankan di tempat pengabdian.
- b. Melakukan observasi di Pustu Desa Maukeli sebelum melakukan Kegiatan
- c. Setelah itu melakukan koordinasi secara langsung dengan pihak Pustu dan menentukan jadwal Pelaksanaan kegiatan

2. Persiapan

- a. Pada tahap ini, dilakukan kegiatan berupa persiapan materi sosialisasi dan persiapan alat serta ruangan yang akan digunakan dalam Pelaksanaan kegiatan,
- b. Melakukan pembagian tugas dengan tim pengabdian masyarakat

3. Pelaksanaan

Tahapan Pelaksanaan kegiatan meliputi:

- a. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada tanggal 14 Mei 2025 langsung di lokasi kegiatan Aula Kantor Desa Maukeli dengan melibatkan Bidan desa Maukeli sebagai Narasumber ; Penulis sebagai Moderator ; khalayak sasaran yaitu Ibu – ibu di Desa Maukeli. Materi yang disampaikan mengenai pentingnya Pola Asuh terhadap perkembangan anak.;
- b. Pembahasan mengenai Pentingnya pola asuh terhadap perkembangan anak ;
- c. Evaluasi dan Diskusi mengenai persoalan yang dialami terkait masalah yang dihadapi oleh ibu-ibu ;
- d. Kesimpulan dan saran dari ibu Narasumber untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi.

Kegiatan ini selain berkontribusi bagi Masyarakat di Desa Maukeli dalam menemukan dan menerapkan pola asuh yang baik disesuaikan dengan kondisi setempat ,dan hasil pengabdian ini, penulis berharap dapat menjadi kontribusi penulisan jurnal pengabdian Masyarakat yang selanjutnya berguna menambah sumber referensi ataupun wawasan berpikir penulis ketika melakukan kegiatan pengabdian Masyarakat serupa di tempat lain.

Kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh mahasiswa/i peserta KKNT Unwira merupakan program pengabdian masyarakat dalam bidang pemberdayaan masyarakat, khususnya di bidang pendidikan dan pengasuhan anak. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman orang tua dan masyarakat Desa Maukeli mengenai pentingnya pola asuh terhadap perkembangan anak. Kegiatan ini bersifat partisipatif dengan melibatkan seluruh orang tua dan pengasuh anak di desa tersebut melalui metode sosialisasi dan diskusi,

Secara umum, metode sosialisasi adalah cara atau proses yang digunakan untuk mengenalkan, menanamkan, dan membiasakan nilai-nilai, norma, dan perilaku yang sesuai dengan budaya dan etika masyarakat kepada individu, terutama anak-anak. Sosialisasi bertujuan agar individu mampu berperilaku sesuai dengan standar sosial yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Proses ini biasanya melibatkan pembiasaan, keteladanan, pemberian ganjaran dan hukuman, serta cerita atau kisah yang mengandung nilai moral.

Sementara itu, metode diskusi adalah teknik pembelajaran yang melibatkan pertukaran pendapat secara aktif antara peserta didik atau antara pendidik dan peserta didik. Diskusi

bertujuan untuk memperdalam pemahaman, melatih kemampuan berpikir kritis, dan membangun kesadaran akan nilai-nilai moral dan sosial melalui dialog terbuka. Metode ini memungkinkan peserta untuk mengemukakan ide, bertanya, serta mendengarkan pendapat orang lain sehingga terjadi proses refleksi dan internalisasi nilai yang lebih efektif.

Singkatnya, metode sosialisasi menekankan pada proses pembiasaan dan penanaman nilai melalui interaksi sosial sehari-hari, sedangkan metode diskusi menekankan pada interaksi komunikatif yang aktif untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara sadar dan kritis. Keduanya saling melengkapi dalam membentuk karakter dan kepribadian individu yang sesuai dengan norma dan etika Masyarakat.

3. HASIL

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Maukeli menunjukkan bahwa sosialisasi mengenai pentingnya pola asuh anak memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman ibu-ibu peserta. Melalui metode sosialisasi dan diskusi yang melibatkan bidan desa sebagai narasumber, ibu-ibu memperoleh wawasan baru mengenai bagaimana pola asuh yang baik dapat mendukung perkembangan emosi dan karakter anak secara positif.

Analisis masalah menunjukkan bahwa disiplin anak selama ini sebagian besar dilakukan dengan metode yang kurang tepat, seperti memanjakan berlebihan atau memberikan hukuman yang tidak mendidik. Diperlukan pendekatan disiplin positif yang mengutamakan komunikasi terbuka, penanaman nilai-nilai melalui keteladanan, serta pemberian penghargaan dan konsekuensi yang jelas. Hal ini akan membantu anak memahami batasan-batasan dan mengembangkan kemandirian serta sikap hormat terhadap orang tua dan lingkungan sosialnya.

Di Desa Maukeli, pola asuh anak masih bersifat tradisional dan belum sepenuhnya adaptif terhadap tantangan zaman digital. Banyak orang tua belum memiliki kesadaran atau pengetahuan yang cukup mengenai pentingnya mengatur waktu screen time anak (waktu yang dihabiskan anak) dan mendampingi penggunaan teknologi secara bijak. Beberapa di antaranya bahkan menyerahkan gadget kepada anak sebagai alat pengalihan perhatian agar anak “tenang” di rumah, tanpa menyadari dampaknya terhadap interaksi sosial dan perkembangan emosional anak dalam jangka panjang. Namun setelah mengikuti sosialisasi peserta mulai menyadari dan menunjukkan perubahan sikap yaitu mulai menyadari bahaya kecanduan gadget akibat memanjakan anak dengan handphone sejak dini, dapat menimbulkan berbagai masalah seperti gangguan mata, keterlambatan bicara, dan hilangnya kemampuan interaksi sosial.

Akibat lebih jauh Ketika pola asuh tidak mampu menyesuaikan diri dengan tantangan teknologi seperti gadget, anak-anak akan mengalami hambatan dalam membangun

keterampilan sosial yang sehat. Terlebih di lingkungan desa, di mana proses sosialisasi tradisional melalui permainan kelompok, gotong royong, dan interaksi komunitas mulai tergantikan oleh dunia virtual yang individualistik. Selain itu, anak menjadi pribadi yang kurang empati dan kepekaan sosialnya rendah, sulit bekerja sama, mudah marah atau gelisah, tidak mampu mengatur waktu bahkan menjadi pasif dan tidak tertarik dengan lingkungan sekitarnya. Peserta menyadari bahaya kecanduan gadget bagi anak seperti dikemukakan di atas, maka anak perlu bila didampingi dan mengatur waktu screen time dengan anak, sehingga anak bisa diawasi dan didampingi penggunaan gadget dan membatasi waktu penggunaannya agar dapat berkomunikasi dengan sesama yang ada di lingkungan sekitarnya dan akhirnya merasa bagian dari lingkungan sekitarnya maka akan terbentuk simpati dan empati terhadap sesama.

Diskusi yang berlangsung membuka ruang bagi ibu-ibu untuk berbagi pengalaman dan tantangan dalam mengasuh anak, sekaligus mendapatkan solusi praktis dari narasumber. Secara keseluruhan, sosialisasi ini membuka peluang bagi masyarakat Desa Maukeli untuk mengadopsi pola asuh yang lebih sehat, disiplin yang efektif, dan mengurangi dampak negatif penggunaan gadget berlebihan demi terciptanya generasi anak yang cerdas, berkarakter, dan mampu beradaptasi dengan baik di lingkungan sosialnya

Kegiatan ini juga menjalin hubungan positif antara orang tua, tokoh masyarakat, dan perangkat desa sehingga tercipta sinergi dalam mendukung tumbuh kembang anak. Evaluasi akhir menunjukkan bahwa sebagian besar ibu peserta menyatakan siap untuk menerapkan pola asuh yang lebih baik sesuai panduan yang diberikan. Secara keseluruhan, program pengabdian ini berhasil meningkatkan kapasitas ibu-ibu dalam menjaga kestabilan emosional anak dan membentuk karakter yang baik bagi generasi penerus di Desa Maukeli.



Gambar 2. Kondisi Lingkungan Desa Maukeli

Desa Maukeli terletak di Kecamatan Mauponggo, Kabupaten Nagekeo, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Pulau Flores. Secara geografis, desa ini berada di dataran rendah yang berbatasan langsung dengan Laut Sawu di sebelah selatan dan memiliki karakteristik lingkungan yang khas daerah pesisir dan dataran rendah tropis. Kondisi lingkungan Desa

Maukeli sangat dipengaruhi oleh curah hujan yang tinggi sepanjang tahun, sehingga desa ini kaya akan sumber daya air dan lahan pertanian. Curah hujan yang tinggi juga menyebabkan terbentuknya berbagai genangan air seperti sawah, kubangan, lagun, dan muara sungai yang tersebar di sekitar permukiman penduduk. Genangan-genangan air ini menjadi tempat perindukan alami bagi jentik nyamuk *Anopheles*, sehingga desa ini juga rawan terhadap penyakit yang ditularkan oleh nyamuk. Topografi desa ini didominasi oleh dataran rendah dengan keberadaan lagun, parit, rawa-rawa air tawar, dan sejumlah kubangan yang terbentuk akibat hujan. Lingkungan sekitar rumah penduduk kerap tergenang air, terutama pada musim hujan, yang berpotensi menyebabkan banjir lokal. Selain itu, sebagian besar wilayah Kecamatan Mauponggo, termasuk Desa Maukeli, masih didominasi oleh hutan, semak belukar, dan lahan pertanian dengan vegetasi seperti cengkeh, kemiri, kapuk, dan ampupu. Dari sisi fauna, wilayah ini masih dihuni berbagai hewan besar seperti kerbau, kuda, dan sapi, serta hewan kecil seperti kambing, babi, dan domba. Unggas seperti ayam dan itik juga banyak ditemukan, disamping binatang liar seperti babi hutan dan ayam hutan. Masyarakat Desa Maukeli masih memegang teguh tradisi dan kearifan lokal, termasuk dalam pelestarian lingkungan melalui aturan adat yang disebut "Jegha", yaitu sanksi adat yang bertujuan menjaga kelestarian alam sekitar. Budaya gotong royong dan kepatuhan terhadap aturan adat menjadi ciri khas kehidupan sosial masyarakat di desa ini.



Gambar 3. Pelaksanaan kegiatan sosialisasi

Pada gambar 3, kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada hari Rabu, 14 Agustus 2024. Kegiatan ini dihadiri oleh parah tokoh masyarakat,terkhususnya ibu-ibu, serta didampingi oleh 13 mahasiswa/i KKN-T. Acara dimulai pada pukul 08.00 WITA dan bertempat di Balai Desa Maukeli. Sosialisasi yang diberikan berfokus pada pentingnya pola asuh anak yang tepat dalam mendukung perkembangan anak, baik secara fisik, mental, maupun sosial. Di bagian depan ruangan, penulis bertindak sebagai Moderator mendampingi pemateri berdiri di dekat

proyektor untuk menayangkan materi presentasi mengenai berbagai jenis pola asuh, dampaknya terhadap perkembangan anak, serta contoh-contoh pola asuh yang sehat dan efektif. Ruangan dipadati peserta dengan antusiasme yang terlihat dari perhatian mereka terhadap materi yang disampaikan, serta keaktifan dalam sesi tanya jawab. Setelah pemaparan materi selesai, peserta sosialisasi diajak untuk berdiskusi kelompok dan melakukan simulasi sederhana mengenai penerapan pola asuh yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Sosialisasi ini bertujuan agar para orang tua dapat memahami secara praktis bagaimana cara memberikan dukungan, disiplin, dan kasih sayang yang seimbang kepada anak-anak mereka. Keakraban antara peserta, Narasumber, tokoh masyarakat, Bidan Desa dan para Mahasiswa KKN-T Unwira sebagai motor kegiatan PkM dalam kegiatan sosialisasi ini terlihat pada gambar berikut ini:



Gambar 4. Foto Bersama

Pada gambar ke-4, pemateri yang merupakan Bidan Desa Maukeli menyampaikan ucapan limpah terima kasih kepada seluruh ibu-ibu yang telah meluangkan waktu dan menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti sosialisasi tentang dampak pola asuh terhadap perkembangan anak. Narasumber juga mengapresiasi partisipasi aktif para ibu dengan memberikan hadiah kepada beberapa peserta yang berani mengajukan pertanyaan dan berbagi pengalaman selama sesi tanya jawab sebagai bentuk penghargaan atas keberanian dan keterlibatan mereka., *“Jangan takut untuk bertanya dan berbagi pengalaman, karena dari situ kita belajar dan bisa memberikan yang terbaik bagi tumbuh kembang anak-anak kita,”* ujarnya dengan penuh semangat.

Sebagai penutup kegiatan, seluruh peserta dan tim sosialisasi melakukan foto bersama sebagai simbol kebersamaan dan komitmen untuk terus menerapkan pola asuh yang sehat demi masa depan anak-anak di Desa Maukeli yang lebih baik. Momen ini juga menjadi pengingat bahwa peran ibu sangat vital dalam membentuk gkarakter generasi penerus yang unggul dan berdaya saing.

4. KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi tentang Urgensi pola asuh terhadap perkembangan anak di Desa Maukeli berhasil meningkatkan pemahaman ibu-ibu dan masyarakat mengenai pentingnya pola asuh anak yang sehat dan positif dalam mendukung perkembangan fisik, emosional, dan sosial anak. Melalui metode ceramah, diskusi, simulasi, dan evaluasi, peserta dapat memahami berbagai jenis pola asuh dan dampaknya secara lebih mendalam. Observasi dan interaksi langsung dengan masyarakat menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan di Desa Maukeli masih beragam, sehingga sosialisasi ini sangat dibutuhkan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis dalam pengasuhan anak yang dapat membentuk karakter dan perkembangan emosional anak secara optimal. Peran aktif ibu-ibu sebagai pengasuh utama sangat penting dalam membentuk generasi masa depan yang berkualitas. Dengan adanya sosialisasi dan pendampingan yang berkelanjutan, diharapkan para ibu dapat menerapkan pola asuh yang seimbang antara kasih sayang, dukungan, dan disiplin sehingga anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab. Kegiatan ini juga menegaskan pentingnya kolaborasi antara pemerintah desa, tenaga kesehatan, dan masyarakat dalam pemberdayaan sumber daya manusia, khususnya ibu-ibu, untuk menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif bagi perkembangan anak. Komitmen bersama ini menjadi modal utama dalam membangun masa depan Desa Maukeli yang lebih baik dan berdaya saing.

DAFTAR REFERENSI

- Hurlock, E.B. (2002). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence*.
- Erikson, E.H. (1963). *Childhood and Society*. New York: Norton.
- Papalia, D.E., & Feldman, R.D. (2012). *Human Development*. New York: McGraw-Hill.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Panduan Kesehatan Mental Anak*. Jakarta: Depkes RI.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Pedoman Pengasuhan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan.
- Morris, R. (1973). Observasi sebagai Metode Penelitian. *Jurnal Penelitian Sosial*.
- Putra, A., & Ramdani, I. (2014). Penerapan Metode Umpan Balik dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Inovasi*.
- Purwono, H., & Hidayat, R. (2021). Metode Diskusi Interaktif dalam Pendidikan. *Jurnal*

Pendidikan dan Pembelajaran.

Seruni, L., & Hikmah, N. (2015). Motivasi dalam Pembelajaran: Peran Umpan Balik Positif. *Jurnal Psikologi Pendidikan*.

Sudijono, A. (1996). Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Praktik. *Jurnal Manajemen Pendidikan*.

UNICEF. (2021). Pentingnya Pola Asuh yang Positif untuk Perkembangan Anak. New York: UNICEF.

World Health Organization. (2020). *Parenting and Child Development: A Global Perspective*. Geneva: WHO.